

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Difabel merupakan akronim dari kata “*different*” dan “*ability*”, yang berarti kemampuan yang berbeda. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan yang berbeda, adalah seluruh umat manusia yang keseluruhannya memiliki kemampuan yang berbeda atau beranekaragam antara satu orang dengan orang lainnya, sementara jenis – jenis difabel terbagi atas beberapa macam, yaitu : Tunanetra, Tunanetra (*Low Vision*), Tunarungu, Tunadaksa, Tunadaksa (*Cerebral Palsy*), Gangguan Celah Bibir (Gangguan Pada Suara dan Artikulasi), Autisme, dan Disleksia.

Menurut *World Health Organizations (WHO)*, terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menggolongkan antara *Disability*, *Impairment*, *Handicap*. Berikut penjelasannya.

1. *Disability*, ialah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya suatu keterbatasan atau kemampuan pada anak yang sangat kurang (merupakan hasil dari *Impairment*), yang mana masih tergolong dalam batas normal untuk melakukan aktivitas pada umumnya, dan peristiwa ini biasanya terjadi pada tingkat individu;
2. *Impairment*, ialah suatu kondisi yang mana bagian organ tubuh pada anak mengalami suatu ketidaknormalan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, maupun struktur anatomi beserta fungsinya;
3. *Handicap*, ialah suatu kondisi yang merupakan gabungan antara *disability* dan *impairment* yang membuat individu tersebut menjadi terbatas atau terhambat peran normalnya.

Adanya keberagaman kondisi tubuh yang terjadi sejak lahir ini juga disebabkan oleh berbagai faktor, yakni :

1. Faktor Prenatal (adanya suatu kelainan yang terjadi sebelum dilahirkan);

2. Faktor Peri-natal (adanya suatu kelainan yang terjadi ketika dalam proses dilahirkan dan menjelang ataupun sesaat setelah dilahirkan);
3. Faktor Pasca-natal (adanya suatu kelainan yang terjadi setelah dilahirkan hingga sebelum usia perkembangan berakhir, yakni pada usia lebih kurang 18 tahun) (Desiningrum, 2016).

Para penyandang difabilitas tersebut juga memiliki hak yang sama dengan orang lain, terutama hak dalam menerima adanya program pendidikan. Menurut UU No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, yang tertera dalam pasal 10, yang berbunyi, bahwa hak pendidikan bagi Penyandang Disabilitas, meliputi hak :

- A. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus;
- B. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan;
- C. Mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.
(Sumber : <https://pusatdata.hukumonline.com>).

Adapun salah satu institusi pendidikan yang menyediakan pendidikan bagi disabilitas adalah Universitas Airlangga. Universitas Airlangga adalah sebuah institusi pendidikan yang inklusif, karena bersedia menerima mahasiswa-mahasiswi difabel. Menurut data Direktorat Pendidikan, Universitas Airlangga telah menerima mahasiswa disabilitas sebanyak 20 mahasiswa, yang terdiri dari 9 mahasiswa, dan 11 mahasiswi, dengan berbagai jenis difabilitasnya masing-masing, dimana dalam hal ini terdapat sebanyak 5 orang mahasiswa tunanetra, 2 orang mahasiswa tunanetra (*Low Vision*), seorang mahasiswa tunarungu, seorang mahasiswa dengan kelainan pada bagian celah bibir, 3 mahasiswa dengan jenis difabilitas tunadaksa, 3 mahasiswa dengan jenis difabilitas autisme, 4 mahasiswa dengan jenis difabilitas tunadaksa (*Cerebral Palsy*), dan juga 1 mahasiswa dengan jenis difabilitas disleksia. Berikut ini data mahasiswa difabel Universitas Airlangga,

Surabaya, yang merupakan informan dari peneliti berdasarkan Direktorat Pendidikan pada tahun 2019.

NO	Nama	Jenis Disabilitas	NIM	Jurusan / Fakultas
1	Tika Fitri Andini	Tuna Netra	121711133130	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia / FIB
2	Dani Heru Dwi Hartanto	Tuna Netra	071714353010	S2 Kebijakan Publik / FISIP
3	Sri Damiyati	Tuna Daksa	071711533017	S1 Ilmu Informasi Perpustakaan / FISIP
4	Rizaldy Ihsan Satryo	Tuna Netra Low Vision	121711333003	S1 Sastra Jepang / FIB
5	Huriyah Febrianti	Tuna Netra	121911133076	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia / FIB

Tabel 1: Data Informan Yang Tergolong Sebagai Mahasiswa Difabel
(Sumber : Data Direktorat Pendidikan. 2019)

Sebagai mahasiswa, para penyandang difabel, mereka juga memiliki tanggungjawabnya masing-masing dalam memenuhi berbagai tugas akademiknya, yakni : mengerjakan berbagai tugas perkuliahan, seperti : membuat makalah, membuat materi untuk presentasi di depan kelas (power point/ ppt), serta memiliki tanggungjawab lain, seperti : mengikuti kegiatan organisasi di kampus ataupun berbagai ajang perlombaan lainnya yang terdapat di wilayah kampus tersebut.

Agar dapat melakukan aktivitasnya dalam menjalin relasi dengan berbagai kalangan manusia yang terdapat di wilayah kampus Universitas Airlangga, Surabaya, dengan baik dan lancar, serta menjalankan berbagai aktivitas akademiknya sebagai seorang mahasiswa, maka seluruh penyandang difabel ini juga membutuhkan adanya suatu relasi sosial. Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antarindividu dengan individu lain maupun antarindividu dengan kelompok,

yang berguna untuk saling memengaruhi dan bertujuan untuk saling membantu sesamanya. Relasi sosial tersebut dapat terjadi pada siapa saja, yaitu : mahasiswa difabel dalam menjalin hubungan relasi sosial dengan antarsesama mahasiswa disabilitas, non-disabilitas, seluruh civitas akademika Universitas Airlangga, Surabaya, serta dampak dari adanya fasilitas khusus difabel terhadap terjalinnya relasi sosial tersebut.

Adanya penjelasan diatas tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang memaparkan tentang pendidikan, dimana pendidikan tersebut dianggap menjadi suatu hal yang teramat penting, karena dengan adanya program pendidikan tersebut, manusia dapat mewujudkan adanya pembentukan insan yang berkarakter dan bermartabat. Adapun pembentukan insan yang berkarakter dan bermartabat tersebut dapat ditunjukkan melalui pengintegrasian pendidikan karakter yang terdapat dalam seluruh kegiatan kampus, dan berada pada ruang lingkup civitas akademika, seperti : mahasiswa, dosen, serta pegawai dalam mengemban tugasnya melalui kegiatan perkuliahan, kegiatan mahasiswa, serta manajemen (Winarni, 2013).

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa dari segi visi, misi, tujuan pendidikan, serta struktur organisasi, yang terdapat dalam seluruh kebijakan bagi seluruh penyandang difabel masih belum menunjukkan adanya hal terpenting bagi kebutuhan penyandang difabel, yaitu aspek akomodasi. Maka dari itu, regulasi maupun peraturan akademik yang dibuat masih menunjukkan bahwa instansi perguruan tinggi belum memiliki rasa keberpihakan terhadap mahasiswa penyandang difabel, namun, wilayah universitas lain seperti Universitas Gajah Mada (UGM), telah mencanangkan adanya kebijakan pendidikan, yang ditunjukkan, melalui : Anggaran Rumah Tangga (ART), UIN pun demikian yang telah memberlakukan adanya suatu kebijakan khusus, seperti : didirikannya Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD), yang dicerminkan melalui program akses baca dan juga advokasi tentang kebutuhan dan kepentingan dari para mahasiswa penyandang disabilitas yang terdapat di lingkungan kampus. Kebijakan tersebut lebih mengarah pada keberpihakan terhadap mahasiswa penyandang disabilitas dan telah memiliki sensitivitas terhadap para mahasiswa tersebut. (Soleh, 2014).

(Sumber : Soleh. Jurnal Pendidikan Islam. 2014).

Adapun alasan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tentang mahasiswa difabel ini, ialah karena peneliti ingin mengetahui relasi sosial yang terjalin pada mhs. difabel tersebut.

Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk dapat mengetahui bagaimanakah gambaran relasi sosial mahasiswa difabel, manfaat, hambatan, dan juga faktor – faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi adanya suatu relasi sosial yang terjadi pada mahasiswa difabel tersebut, yang diulas dalam rumusan masalah di bawah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya latar belakang diatas tersebut, maka proses penelitian skripsi ini lebih memfokuskan relasi sosial yang terjadi pada mhs. disabilitas Universitas Airlangga, Surabaya, yang didasarkan pada rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu : “Apa sajakah relasi sosial mahasiswa difabel Universitas Airlangga dengan sesama mahasiswa difabel, mahasiswa non-difabel, maupun seluruh civitas akademika Universitas Airlangga, Surabaya, tersebut?”. Agar dapat menjawab permasalahan penelitian diatas, maka perlu dikemukakan adanya beberapa pertanyaan penelitian, meliputi :

1. Bagaimanakah relasi sosial yang terjalin pada mahasiswa disabilitas dengan antar sesama mahasiswa disabilitas, non-disabilitas, serta seluruh civitas akademika Universitas Airlangga, Surabaya, tersebut ?
2. Apa sajakah hambatan yang didapatkan oleh mahasiswa disabilitas selama menjalin hubungan relasi sosial dengan antar sesama mahasiswa disabilitas, non-disabilitas, seluruh civitas akademika Universitas Airlangga, Surabaya, atau manfaat dari adanya fasilitas khusus difabel terhadap terjalinnya relasi sosial tersebut ?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dengan adanya kegiatan penelitian skripsi tersebut ialah bertujuan untuk mengetahui manfaat, gambaran relasi sosial, serta hambatan yang

dihadapi oleh para mahasiswa difabel dengan antar sesamanya, non-difabel, dengan seluruh civitas akademika Universitas Airlangga, Surabaya.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dalam skripsi ini, ialah adanya manfaat teoritis, berupa kepentingan dalam mengembangkan pengetahuan Antropologi Sosial-Budaya. Dalam hal ini adalah mengenai relasi sosial yang terjadi pada mhs. difabilitas, Universitas Airlangga, Surabaya.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yaitu dapat menjadi salah satu cara agar dapat melatih diri dalam menerapkan berbagai Ilmu Antropologi Sosial-Budaya yang telah diperoleh dengan menerapkan pendekatan dalam menganalisis serta mengkaji suatu permasalahan yang kini tengah berada di sekitar masyarakat, khususnya mahasiswa Universitas Airlangga, Surabaya, untuk kemudian nantinya dapat dikembangkan kembali melalui adanya penelitian lebih lanjut.

1.5. Batasan Konsep

Dalam skripsi ini juga terdapat beberapa batasan konsep yang nantinya akan berguna berguna bagi peneliti untuk membatasi arah penelitian tersebut. Adapun batasan konsep yang akan digunakan dalam skripsi terdapat 2 konsep, yakni relasi sosial dan mahasiswa. Berikut penjelasannya :

1. Relasi sosial, adalah hubungan sosial atau hubungan timbal balik yang terjadi pada antar individu dengan individu lain maupun antar individu dengan kelompok, yang bertujuan untuk saling memengaruhi dan saling membantu antar sesamanya;
2. Mahasiswa, adalah seseorang atau golongan yang sedang menuntut ilmu di wilayah perguruan tinggi, seperti universitas maupun institut.

Menurut *World Health Organizations (WHO)*, terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menggolongkan antara *Disability*, *Impairment*, *Handicap*. Berikut penjelasannya.

3. *Disability*, ialah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya suatu keterbatasan atau kemampuan pada anak yang sangat kurang (merupakan

hasil dari *Impairment*), yang mana masih tergolong dalam batas normal untuk melakukan aktivitas pada umumnya, dan peristiwa ini biasanya terjadi pada tingkat individu;

4. *Impairment*, ialah suatu kondisi yang mana bagian organ tubuh pada anak mengalami suatu ketidaknormalan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, maupun struktur anatomi beserta fungsinya;
5. *Handicap*, ialah suatu kondisi yang merupakan gabungan antara *disability* dan *impairment* yang membuat individu tersebut menjadi terbatas atau terhambat peran normalnya.

Adanya keberagaman kondisi tubuh yang terjadi sejak lahir ini juga disebabkan oleh berbagai faktor, yakni :

1. Faktor Prenatal (adanya suatu kelainan yang terjadi sebelum dilahirkan);
2. Faktor Peri-natal (adanya suatu kelainan yang terjadi ketika dalam proses dilahirkan dan menjelang ataupun sesaat setelah dilahirkan);
3. Faktor Pasca-natal (adanya suatu kelainan yang terjadi setelah dilahirkan hingga sebelum usia perkembangan berakhir, yakni pada usia lebih kurang 18 tahun).

1.6. Teori Fungsionalisme

Malinowsky (dalam Endraswara, 2003 : 103), menjelaskan bahwa suatu hubungan seharusnya saling berhubungan antara satu sistem dengan sistem lainnya. Teori ini juga mengemukakan tentang latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia, serta berbagai pranata sosial dalam masyarakat. Teori fungsionalisme juga berguna dalam menganalisis suatu deskripsi kebudayaan. Adapun deskripsi tentang kebudayaan tersebut juga berguna dalam menganalisis manfaat dari budaya itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan melalui manfaat agama/ sistem kepercayaan bagi umat manusia. Berbagai macam sifat ini merupakan realitas budaya yang tak dapat dipungkiri. Adanya kehidupan dari suatu budaya ini memiliki wujud kesamaan yang sama seperti makhluk organisme. Dalam hal ini, agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan baik, maka mereka membutuhkan suatu organisasi yang dapat menciptakan budaya tertentu. Adapun organisasi tersebut

apabila kehidupan realita acapkali disebut dengan istilah “realita”. Konsep tersebut mengimplikasikan nilai tradisional sehingga manusia dapat menyatu. Adapun aspek kajian yang digunakan dalam teori fungsionalisme ini adalah mampu melukiskan suatu fenomena hingga ke berbagai hal kecil. Berbagai aspek kehidupan masyarakat tersebut dapat tergambarkan sehingga deskripsi mengenai fungsi dan makna dari suatu kebudayaan dapat terlihat semakin jelas.

Dalam teori fungsionalisme ini, terdapat tiga abstraksi, yang meliputi :

1. berhubungan dengan adat dan pranata sosial;
2. terkait dengan segala sesuatu yang berasal dari sudut pandang masyarakat yang bersangkutan;
3. terkait dengan kebutuhan mutlak dari suatu kehidupan yang terintegrasi.

Adanya ketiga abstraksi ini perlu dideskripsikan secara detail dalam sebuah laporan penelitian, sehingga makna dan fungsi dari suatu fenomena dapat terlihat dengan jelas. Ketiga abstraksi tersebut juga menjelaskan bahwa adanya suatu fenomena budaya yang sekecil apapun, namun akan tetap memiliki fungsi bagi pendukung budayanya. (Endraswara, 2003 : 103).

1.7. Metode Penelitian

Adapun metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Relasi Sosial Mahasiswa Difabel Universitas Airlangga, Dalam Perspektif Antropologi Budaya” ini adalah sebagai berikut :

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian etnografis. Penelitian etnografis adalah sebuah jenis metode penelitian yang menggambarkan tentang kebudayaan suatu wilayah/ suku bangsa. Dalam hal ini, suatu wilayah yang dimaksud tersebut adalah wilayah kampus Universitas Airlangga, Surabaya, khususnya wilayah kampus B, yang merupakan kampus inklusif yang bersedia menerima mhs. difabel.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih dalam melakukan kegiatan penelitian ini adalah di wilayah Kampus B, Universitas Airlangga, Surabaya, yang beralamatkan di Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya. Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Universitas Airlangga, Surabaya, adalah dikarenakan Universitas Airlangga, Surabaya, ini adalah salah satu kampus yang inklusif, yang bersedia menerima mahasiswa-mahasiswi penyandang difabilitas. Mengenai alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena Universitas Airlangga, Surabaya, khususnya Kampus B, merupakan kampus yang inklusif, yang bersedia menerima mhs. penyandang difabilitas, dan juga karena aksesibilitas yang tidak memungkinkan bagi peneliti, karena peneliti juga termasuk penyandang difabel.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada teknik penentuan sumber data diatas tersebut, maka kini saatnya beralih pada teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini ialah dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara mendalam. Berikut penjelasannya :

1.7.3.1. Pengamatan (Observasi)

Observasi ialah suatu kegiatan proses pengamatan dan pencatatan mengenai berbagai gejala yang diteliti. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau meninjau dengan cermat di lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung tentang kondisi lapangan serta membuktikan kebenaran penelitian.

Kegiatan pengamatan (observasi) ini berguna untuk mencatat berbagai peristiwa yang terdapat dalam kondisi yang berhubungan dengan pengetahuan proposisional, maupun pengetahuan yang diperoleh dari data. Adapun kegiatan observasi dalam proses kegiatan penelitian skripsi ini dilakukan di wilayah kampus Universitas Airlangga, Surabaya. Tepatnya di wilayah Kampus B, yang beralamatkan di Jalan Airlangga 4-6, Surabaya. Mengenai alasan peneliti dalam memilih tempat observasi di wilayah tersebut, ialah karena mahasiswa difabilitas Universitas Airlangga, Surabaya, tersebut berada dan tersebar di ketiga wilayah kampus wilayah kampus diatas. Mengenai kriteria informan yang terdapat pada skripsi ini adalah sebagian mahasiswa difabel, Universitas Airlangga, Surabaya,

yang berjumlah 5 informan, yakni 2 informan berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), dan 3 informan lagi berasal dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB), yang tergolong sebagai data observasi. (Sumber : Moleong, 2004 : 174).

1.7.3.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ialah suatu bagian terpenting dari adanya metode kualitatif, yang dilakukan melakukan suatu aktivitas percakapan guna memenuhi adanya maksud tertentu. Adapun percakapan yang dilakukan dalam kegiatan wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu : pewawancara (interviewer), dan terwawancara (interviewee), yang bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, dan juga perasaan. (Moleong, 2004 : 186).

Dalam proses kegiatan penelitian ini, peneliti hendak menggunakan teknik wawancara etnografis, yang mana teknik wawancara tersebut ialah serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya terdapat beberapa unsur baru yang sekiranya dapat membantu informan untuk memberikan suatu jawaban. Kegiatan wawancara mendalam, khususnya wawancara etnografis tersebut akan dilakukan oleh peneliti kepada para mahasiswa Universitas Airlangga, Surabaya, yang berada di kampus B. Adapun alasan peneliti dalam menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, dan khususnya wawancara etnografis ini ialah karena peneliti ingin mempermudah proses kegiatan wawancara pada informan, dan agar proses kegiatan wawancara tersebut dapat berjalan dengan baik. Adapun yang diwawancarai adalah sebagian mahasiswa-mahasiswi Universitas Airlangga, Surabaya, yang berjumlah 5 informan. 2 informan berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), sementara yang ketiganya berasal dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB).

1.7.4. Teknik Penentuan Informan

Adapun teknik penentuan informan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian skripsi ini adalah dengan melibatkan seluruh mahasiswa difabel Universitas Airlangga, Surabaya. Hal ini dikarenakan Universitas Airlangga merupakan salah satu universitas negeri ternama di Indonesia khususnya kota

Surabaya yang telah melakukan penerimaan terhadap mahasiswa penyandang difabel.

Adapun teknik/ cara peneliti dalam menggali berbagai informasi pada para informan tersebut ialah dengan melakukan kegiatan berupa wawancara mendalam terhadap para mahasiswa difabilitas tersebut. Teknik tersebut berguna untuk mengetahui berbagai realita mengenai relasi sosial yang terjalin antara mahasiswa/i difabel dengan sesamanya, non-difabel, maupun seluruh civitas akademika Universitas Airlangga. Dalam hal ini, peneliti juga telah menentukan beberapa kriteria informan yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu :

1. Mahasiswa Universitas Airlangga yang menyandang difabilitas apapun
2. Usia tidak ditentukan (bebas).
3. Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan.

Melalui ketiga kriteria informan diatas tersebut, peneliti telah menemukan 5 mhs. Universitas Airlangga, dengan beberapa jenis kedifabelannya. Hal ini dikarenakan keseluruhan dari informan tersebut merupakan mahasiswa yang menyandang difabel di wilayah Universitas Airlangga, Surabaya, yang tak pernah terlepas untuk selalu menjalin relasi sosial dengan sesama manusia.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang mana teknik analisis tersebut lebih menekankan pada sudut pandang yang holistik, menempatkan seseorang sebagai bahan penelitian, dan lebih mengutamakan proses daripada hasil penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam data Repository Unpas, yang mengemukakan, bahwa berikut kutipannya :

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada *generalisasi*".

Sementara menurut sumber data lain yang berasal dari Repository Upi, mengemukakan bahwa menurut Nawawi dan Martini dalam Repository Upi menjelaskan tentang penelitian deskriptif yang berarti metode yang menggambarkan suatu kondisi secara obyektif atau kejadian tertentu berdasarkan berbagai fakta yang terlihat dengan sebagaimana mestinya, lalu kemudian disertakan dengan berbagai upaya pengambilan kesimpulan yang berdasarkan adanya fakta historis.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan analisis data tersebut ialah dengan mengolah hasil dari kegiatan wawancara mendalam tersebut, untuk kemudian diubah dalam bentuk transkrip wawancara. Saat data tersebut telah terkategoriikan dengan baik, selanjutnya akan dilakukan analisis data.